

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

Bab	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder			
		P	W M	W T T	L	LS /B PS	BK /M -K	J/T /I
1.	Pendahuluan							
	1.1. Latar Belakang	X			X	X	X	X
	1.2. Permasalahan Penelitian	X						
	1.3. Tujuan Penelitian	X						
	1.4. Manfaat Penelitian	X						
	1.5. Tinjauan Pustaka Sejenis				X	X	X	X
	1.6. Kerangka Konseptual						X	X
	1.6.1. Pendidikan Berkualitas						X	X
	1.6.2. Kesamaan Hak dalam Pendidikan						X	X
	1.6.3. Kelas Sosial dan Pendidikan						X	X
	1.6.4. Organisasi Pendidikan						X	X
	1.6.5. Hubungan Antar Konsep						X	X
	1.7 Metodologi Penelitian						X	X
	1.7.1. Subjek Penelitian	X	X	X	X			
	1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	X			X			
	1.7.3. Peran Peneliti	X						
	1.7.4. Teknik Pengumpulan Data		X	X	X	X	X	X
	1. Wawancara		X	X				
	2. Observasi	X	X	X				
	3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan				X		X	X
	1.7.5. Triangulasi Data		X	X				
	1.8 Sistematika Penelitian							X

Bab	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder			
		P	W M	W T T	L	LS /B PS	BK /M -K	J/T /I
2.	Indonesia Heritage Foundation (IHF) Upaya Pemerataan Pendidikan Untuk Kelas Bawah							
	2.1. Gambaran Umum Mengenai IHF			X	X			X
	2.1.1. Profil IHF			X	X			X
	2.1.2. Profil Pendiri		X	X	X			X
	2.1.3. Deskripsi Lokasi							
	2.1.4. Visi dan Misi IHF		X	X	X			X
	2.1.5. Struktur Organisasi IHF		X	X	X			X
	2.2. Program IHF				X			X
	2.2.1. Model PHBK sebagai Prototype Pendidikan Karakter		X					
	2.2.2. Sekolah Karakter		X	X				X
	2.2.3. Semai Benih Bangsa		X	X				
	2.2.4. Pelatihan		X	X				
	2.2.5. Parenting		X	X				
	2.3. Jaringan IHF	X	X	X	X			
	2.3.1. Jangkauan IHF		X	X	X			
	2.3.2. Donor		X	X	X			
3.	Program Semai Benih Bangsa (SBB) sebagai Program Pendidikan Untuk Kelas Bawah							
	3.1.. Pandangan IHF Mengenai Pendidikan untuk Kelas Bawah		X	X	X			
	3.2. Model PHBK Sebagai Model Pendidikan Berkualitas	X	X	X	X			
	3.3. SBB Sebagai Program Pendidikan Untuk Kelas Bawah		X	X	X			
	3.3.1. Program Semai Benih Bangsa		X	X	X			

Bab	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder			
		P	W M	W T T	L	LS /B PS	BK /M -K	J/T /I
	3.3.2. Relasi SBB dengan IHF	X	X	X	X			
	3.3.3. Jangkauan SBB untuk Kelas Bawah							
	3.4. Program Pelatihan Guru Sebagai Usaha Peningkatan Kualitas Pendidikan	X	X	X	X			
	3.5. Implementasi Model PHBK dalam SBB Binaan IHF	X	X	X				
	3.5.1. SBB Tapos	X	X	X				
	3.5.2. SBB Kebayunan	X	X	X				
	3.6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan SBB untuk Kelas Bawah		X	X				
	3.6.1. Faktor Pendukung		X	X				
	3.6.2. Faktor Penghambat		X	X				
	3.7. Dampak Pelaksanaan SBB	X	X	X				
4.	Pendidikan Berkualitas untuk Kelas Bawah							
	4.1. IHF Sebagai Bentuk Peran Masyarakat dalam Kesetaraan Hak Pendidikan						X	X
	4.2. Model Pendidikan Karakter Sebagai Model Pendidikan Berkualitas						X	X
	4.3. Jangkauan Kelas Bawah Melalui Program SBB IHF						X	X
5.	Penutup							
	5.1. Kesimpulan	X						
	5.2. Saran	X						

Keterangan :

- P** : Pengamatan
WM : Wawancara Mendalam
WTT : Wawancara Tidak Terstruktur

LS/BPS : Lembaga Survei/ Badan Pusat Statistik
L : Sumber dari Lembaga Terkait
BK/M-K : Buku, Majalah, Koran
J-T-I : Skripsi, Jurnal, Tesis, Internet



Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian



Ibu Edianna

Wakil Direktur Eksternal dan Trainer
Pelatihan Guru IHF



Bu Irma, Bu Avi dan Bu Enung

Monitoring Coordinator SBB dan
Guru SBB Tapos



Bu Meisaroh dan Bu Sutantri

Kepala Sekolah dan Guru SBB Kebayunan



Suasana Belajar di SBB Kebayunan



Suasana Belajar di SBB Tapos



Field Note (1)

Informan : Edianna Putri Mayangsari (36 tahun)

Status : Wakil Direktur Eksternal

Waktu Wawancara : Senin, 13 Mei 2019 (11.15-12.15)

Tempat Wawancara : Kantor IHF, Cimanggis, Depok

Wawancara dilakukan pada 13 Mei 2019 di Kantor IHF, Cimanggis, Depok. Satu minggu sebelumnya penulis telah menyerahkan jadwal wawancara kepada Ibu Edianna dan langsung disetujui oleh beliau.

Deskripsi Data	Taksonomi
Edianna Putri Mayangsari merupakan Wakil Direktur Eksternal IHF dan juga sekaligus merupakan trainer dari program pelatihan guru yang dibentuk oleh IHF.	Edianna Putri Mayangsari merupakan Wakil Direktur Eskternal IHF dan trainer program pelatihan guru.
Ketika ditanya mengenai latar belakang terbentuknya IHF, Bu Edi menjawab bahwa IHF melihat masalah karakter dalam masyarakat padahal di sekolah telah didapatkan pelajaran yang seharusnya membentuk karakter anak. Sehingga dengan itu dibentuklah Indonesia Heritage Foundation (IHF) sebagai organisasi yang tujuannya adalah untuk memperbaiki karakter karakter bangsa sehingga nanti bangsa Indonesia ini menjadi bangsa yang cerdas, kreatif dan berkarakter.	Latar belakang IHF Terdapat masalah karakter pada anak Terbentuklah IHF sebagai sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk memperbaiki karakter anak bangsa sehingga menjadi cerdas, kreatif dan berkarakter.
Bu Ratna dan Pak Sofyan yang merupakan pasangan suami istri mempelopori berdirinya IHF	Ratna Megawangi dan Sofyan Djalil mempelopori berdirinya IHF.

ini. Bu Ratna yang merupakan dosen IPB pada saat itu mengajar di Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga membahas mengajak dosen IPB lainnya untuk membicarakan masalah yang terkait dengan Sumber Daya Keluarga, dimana yang dibahas adalah perkembangan anak, pengasuhan orangtua dan lain sebagainya. Setelah itu beliau menghubungi beberapa dosen tersebut, kemudian mencoba bersama-sama membentuk modul Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK).

Ketika ditanya mengenai alasan pembuatan modul model PHBK, Edianna menjawab bahwa Ratna Megawangi ingin supaya sekolah-sekolah di Indonesia mendapatkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Namun kan tidak mungkin IHF membentuk sekolah-sekolah di berbagai daerah dibuatlah pelatihan terhadap guru-guru dan sekolah. Sebelum pelatihan, Bu Ratna bersama dengan Tim kerjanya yang baru membuat modul PHBK.

Ketika ditanya mengenai perkembangan IHF, Edianna menjawab bahwa pada awal terbentuknya IHF dari tahun 2000-2003 IHF memulainya dengan mengolah modul, materi untuk untuk pelatihan, program-program yang akan dijalankan. Akhirnya pada tahun 2003 akhir dimulailah pelatihan pertama yang pada saat itu

Awalnya Ibu Ratna Megawangi merupakan dosen IPB dan dosen IPB membahas mengenai masalah Sumber Daya Keluarga.

Ibu Ratna Megawangi dan beberapa dosen IPB membentuk modul Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.

Alasan dibuatnya modul model PHBK adalah agar sekolah-sekolah di Indonesia dapat menerapkan model PHBK.

Dibuat program pelatihan guru untuk menyebarkan model PHBK.

Modul PHBK dibuat oleh Ratna Megawangi dan tim kerjanya.

Tahun 2000-2003 IHF mengolah modul dan materi untuk pelatihan dan memikirkan program yang akan dijalankan.

Tahun 2003 dimulai pelatihan pertama.

dilaksanakan di Aceh Utara yang disponsori oleh Exxon Mobil.

Ketika ditanya mengenai lokasi kantor IHF, Edianna menjawab bahwa awalnya tanah ini adalah milik orangtua dari Bu Ratna. Lalu ketika orangtua Bu Ratna yang Namanya adalah Pak Harmoni meninggal dunia, tidak lama istri dari Pak Harmoni juga meninggal dunia, kemudian tanah ini dihibahkan untuk IHF.

Ketika ditanyakan mengenai alasan IHF berfokus pada pendidikan karakter, Edianna menjawab karena visi IHF itu adalah membangun bangsa yang cerdas, kreatif dan berkarakter, maka dari itu kita fokusnya ke pendidikan karena pendidikan itu adalah salah satu cara agar karakter bangsa menjadi lebih baik. Dari situ Bu Ratna mendirikan PAUD yang berfokus pada Pendidikan terutama Pendidikan karakter adalah karena dengan pendidikan sejak usia dini yang baik dididik dengan cara yang baik itu dewasanya anak juga akan seperti itu.

Ketika ditanyakan mengenai IHF yang mengatakan bahwa IHF merupakan organisasi non profit, Edianna menjawab bahwa IHF dikatakan sebagai organisasi non profit karena semua keuntungan yang didapatkan dari diadakannya pelatihan dan dari sekolah yang dibangun, tidak masuk ke dalam kantong pribadi

Lokasi IHF ini awalnya merupakan tanah milik orangtua Ratna Megawangi.

Tanah IHF merupakan hibah dari Alm. Harmoni Jaffar.

Alasan IHF fokus pada Pendidikan Karakter.

Dibentuklah PAUD yang fokus pada Pendidikan Karakter.

IHF merupakan organisasi non profit

Keuntungan yang didapatkan diputar lagi untuk kegiatan selanjutnya.

pemilik Yayasan namun dikembalikan lagi untuk melakukan kegiatan social lainnya atau untuk kesejahteraan pegawainya, atau untuk melakukan pelatihan lagi. Seperti contohnya pada saat diadakannya pelatihan akbar, kami menjual buku-buku pilar karakter dan lain sebagainya hasil keuntungan dari penjualan tersebut akan digunakan lagi sebagai dana untuk melakukan pelatihan selanjutnya.

Saat ditanya bagaimana IHF yang merupakan organisasi non profit bisa mendapatkan dana, Edianna menjawab bahwa pendanaannya itu dari sponsorship, nanti keuntungannya diputar lagi untuk pelatihan berikutnya. Dan pastinya kita banyak mengajukan proposal-proposal dan banyak bertemu dengan team CSR dari perusahaan supaya mereka bisa menyalurkan dana. Bu Ratna beserta para direktur melalui jaringan yang dimiliki oleh Pak Sofyan mengunjungi perusahaan untuk mempresentasikan program yang dimiliki IHF. Namanya sudah banyak dikenal, mereka ada yang meminta sendiri ke kita. Selain itu juga dana didapatkan dari Sekolah Karakter melalui SPP yang dibayarkan oleh orang tua murid.

Ketika ditanya mengenai hubungan IHF dengan Semai Benih Bangsa, Edianna menjawab bahwa SBB ini merupakan program dari IHF, IHF melakukan pelatihan dimana IHF mencari

Keuntungan IHF digunakan untuk kegiatan sosial lainnya dan untuk kesejahteraan pegawai, serta untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan selanjutnya.

Keuntungan juga didapatkan dari penjualan buku-buku IHF, digunakan lagi untuk pelatihan selanjutnya.

Pendanaan IHF dari sponsorship

Untuk mendapat sponsor IHF mengajukan proposal kepada tim CSR perusahaan.

Banyak perusahaan dari jaringan kerja Pak Sofyan Djalil.

Ketika IHF sudah banyak dikenal, banyak perusahaan yang meminta sendiri ke IHF.

Dana juga didapatkan dari SPP murid Sekolah Karakter.

Semai Benih Bangsa (SBB) merupakan salah satu program IHF.

<p>sekolah-sekolah yang memang butuh bantuan yang SPPnya 100rb kebawah, namun mereka semangat, lalu ada sponsor yang mendanai, kita latih disini dan kita berkomitmen untuk menerapkan model PHBK di sekolahnya. Setelah pelatihan hubungannya lepas tapi tetap dalam pengontrolan dari IHF, diterapkan atau tidaknya model PHBK ini di sekolah, kemudian mereka memberikan laporan 6 bulan sekali atau persemester mereka dimasukan kedalam grup <i>Whatsapp</i>. Jadi kalau IHF ini ke sekolah-sekolah SBB bentuknya bukan pendanaan ke sekolahnya yaa, jadi hanya memberikan pelatihan saja.</p>	<p>IHF memberikan pelatihan pada guru sekolah SBB.</p> <p>Syarat sekolah yang ikut pelatihan.</p> <p>Hubungan setelah pelatihan.</p> <p>Bentuk hubungan IHF dengan sekolah SBB bukan berupa pendanaan, melainkan mensupport pelatihan guru saja.</p>
---	--

Catatan Reflektif

Indonesia Heritage Foundation (IHF) merupakan organisasi yang berfokus pada pendidikan karakter. Awal mula berdirinya IHF adalah berawal dari pembentukan model pembelajaran yaitu model PHBK yang nantinya akan disebarluaskan melalui pelatihan guru. Pelatihan guru ini dimaksudkan agar model PHBK dapat tersebarluaskan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Sekolah-sekolah yang telah mendapatkan pelatihan dan menggunakan model PHBK di sekolahnya merupakan sekolah-sekolah yang masuk ke dalam bagian dari program Semai Benih Bangsa.

Field Note (2)

Informan : Yuda Aviratri

Status : Monitoring Coordinator SBB

Waktu Wawancara : Senin, 13 Mei 2019 (10.15-11.10)

Tempat Wawancara : Kantor IHF, Cimanggis, Depok

Wawancara dilakukan pada 13 Mei 2019 di Kantor IHF, Cimanggis, Depok. Satu minggu sebelumnya penulis telah menyerahkan jadwal wawancara kepada pihak IHF, kemudian diterima oleh para informan untuk wawancara disesuaikan dengan waktu informan.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Yuda Aviratri adalah pernah menjadi guru SBB, TK Karakter dan sekarang merupakan <i>Monitoring Coordinator</i> SBB. Jadi Bu Avi sangat paham mengenai SBB.</p> <p>Ketika ditanya mengenai bagaimana SBB bisa terbentuk, Avi menjelaskan bahwa IHF ingin model PHBK ini biasa diadopsi oleh siapapun dan dimanapun baik di kota, desa, pegunungan, pantai, dll suku bangsa atau agama manapun. Sasaran IHF untuk SBB ini adalah masyarakat menengah ke bawah kan ini misalnya dari Aceh atau Kalimantan atau daerah mana datang kesini kan terkendala dana jadi kita buat SBB ini jadi semua anak Indonesia dimanapun berada bisa merasakan dan memperoleh manfaat. Nah gimana caranya ini bikin pendidikan karakter ini lebih massive nih, faktanya kan memang di Indonesia banyak sekolah yang akses untuk masyarakat</p>	<p>Yuda Aviratri adalah pernah menjadi guru SBB, TK Karakter dan sekarang merupakan <i>Monitoring Coordinator</i> SBB.</p> <p>IHF ingin model PHBK dapat diakses oleh semua kalangan.</p> <p>Sasaran program SBB adalah untuk masyarakat menengah ke bawah.</p> <p>Masyarakat daerah tidak terkendala biaya untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.</p> <p>IHF ingin membuat pendidikan karakter lebih massive.</p>

mendapatkannya itu lebih ke yang menengah ke atas gitu yaa, jadi pengen gitu pendidikan berkualitas itu siapapun bisa merasakan..

Ketika ditanyakan mengenai bantuan yang diberikan IHF untuk sekolah-sekolah SBB, Avi menjelaskan bahwa IHF hanya membantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah tersebut. Jadi SBB itu intinya ingin meningkatkan kualitas pendidikan melalui bantuan ke sekolah-sekolah di seluruh daerah di Indonesia.

Ketika ditanya mengenai pembiayaan program, Avi menjawab bahwa dana didapatkan dari perusahaan-perusahaan yang memang diwajibkan untuk mengeluarkan dana sosialnya. Jadi ketika suatu perusahaan yang beroperasi memiliki keuntungan nah mereka harus kembalikan lagi ke masyarakat sekitar, ini yang kita sebut sebagai CSR (Corporate Social Responsibility) kalau sekarang namanya Social Investment. Jadi biasanya sponsor memberikan sponsor kepada sekolah di daerah dimana perusahaan tersebut beroperasi. Sponsorship yang mempercayai IHF untuk bekerjasama adalah Exxon Mobil. Setelah keberhasilan kerjasama dengan Exxon, kemudian menyebarkan program SBB dari IHF ini melalui perkumpulan sesama CSR dari perusahaan. Di seluruh Indonesia sudah

Akses pendidikan karakter biasanya yang mendapatkan hanya kelas menengah keatas.

IHF membantu sekolah SBB untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Dana program SBB didapatkan dari dana CSR perusahaan.

Sponsor biasanya membiayai sekolah yang berada di sekitar daerah operasi perusahaan.

Exxon Mobil sebagai sponsor pertama IHF.

Program SBB tersebar melalui perkumpulan sesama CSR Perusahaan.

Telah ada 3284 SBB di seluruh Indonesia

<p>menyebarkan sudah terdapat 3284 di seluruh Indonesia, tapi itu belum di hitung untuk yang pendalaman modul. Nah di SBB ini banyak yang tertarik, anaknya beda yaa lebih santun kemudian kalau ada yang berantem temennya dinasihati, jadi tersebar juga dari mulut ke mulut jadi banyak yang bertanya bagaimana aksesnya untuk mendapatkan pelatihan model PHBK ini. Karena kita memang belum bisa memperkenalkan untuk guru atau sekolah-sekolah yang tertarik untuk menerapkan PHBK kalau dia belum ikut pelatihan model PHBK ini, karena takutnya salah kaprah terhadap dasar-dasar yang harusnya diterapkan</p>	<p>Banyak cerita dari mulut ke mulut mengenai SBB.</p> <p>Banyak sekolah yang tertarik mengadopsi model PHBK di sekolahnya.</p> <p>Pelatihan wajib untuk guru/sekolah yang ingin mengadopsi model PHBK.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai apa sebenarnya sekolah SBB itu, Avi menjelaskan bahwa sekolah-sekolah SBB ini merupakan sekolah yang tertarik untuk mengadopsi model pembelajaran PHBK, jadi hubungannya adalah mitra.</p>	<p>Sekolah SBB merupakan sekolah yang mangadopsi model PHBK.</p> <p>Hubungan Sekolah SBB dengan IHF adalah mitra.</p>

Catatan Reflektif

IHF membentuk program Semai Benih Bangsa (SBB) ditujukan agar model PHBK dapat tersebar luas. Sasaran dari program SBB ini adalah sekolah-sekolah di daerah masyarakat miskin. IHF membuat pendidikan karakter lebih massive dan lebih terakses bagi masyarakat kalangan apa pun. IHF bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan melalui dana CSR perusahaan untuk meningkatkan kualitas guru-guru sekolah di daerah. Hingga saat ini sudah ada 3284 SBB di seluruh Indonesia.

Fieldnote (3)

Informan : Nur Asiah (Bu Enung)

Status : Wakil Kepala Sekolah SBB Tapos

Waktu Wawancara : Senin, 14 Mei 2019 (09.00-10.00)

Tempat Wawancara : SBB Tapos, Depok

Wawancara dilakukan pada 14 Mei 2019 di sekolah SBB Tapos, Depok. Satu minggu sebelumnya penulis telah menyerahkan jadwal wawancara kepada pihak IHF, kemudian pihak IHF yang mengatur jadwal dengan pihak SBB Tapos. Kemudian pada hari-H penulis diantarkan dan ditemani oleh Ibu Yuda Aviratri ke lokasi SBB Tapos. Pada saat itu Bu Enung sedang mengajar namun menyempatkan waktunya untuk wawancara.

Deskripsi Data	Taksonomi
Nur Asiah atau yang biasa dipanggil Bu Enung ini merupakan Wakil Kepala Sekolah sekaligus pengajar lama di SBB Tapos.	Bu Enung merupakan Wakil Kepala Sekolah dan pengajar di SBB Tapos.
Saat ditanyakan mengenai awal terbentuknya SBB Tapos, Bu Enung menjawab sekolah ini awalnya dibentuk oleh Bu Tari. Awalnya IHF mau membentuk 3 sekolah pilot project, salah satunya SBB Tapos ini. . SBB ini dulunya ada 2 tempat belajar, yang satu di garasi ini (TK B) dan satu lagi di halaman depan jadi kalau panas ya kepanasan kalau hujan juga, tapi alhamdulillah ada donator yang mau berbagi jadi kita bisa menggunakan tempat yang dibelakang (TK A).	Sekolah SBB merupakan sekolah yang dibentuk oleh masyarakat. SBB Tapos dibentuk oleh Bu Tari. SBB Tapos merupakan salah satu pilot project IHF
Saat ditanya mengenai lokasi SBB ini pada awal pembentukan, Bu Enung menjawab bahwa awalnya tempat ini masih dikelilingi sawah dan perkebunan	

karet. Lokasi ini sesuai untuk dibangun SBB yang sasarannya itu yaitu menjangkau daerah masyarakat miskin. Daerah ini baru berkembang sekarang sih, ada pembangunan oleh podomoro, tol dan tempat golf disini baru beberapa tahun terakhir saja. Kalo awal-awal disini kebanyakan petani, yang sekolah juga sedikit sih, Bu Enung merupaka warga asli di daerah ini. Bu Enung tau betul bahwa dulunya warga daerah sini sulit untuk mengakases pendidikan bahkan lulusan SMA seperti Bu Enung sangat sedikit.

Ketika ditanya mengenai pelatihan yang wajib diikuti guru sebelum mengajar di SBB, Bu Enung menjawab bahwa pelatihan yang dilaksanakan memang perlu dan dengan ikut pelatihan PHBK itu memang mengubah semuanya dan sangat bermanfaat. Awalnya ada kebingungan karena masih belum mengerti sama sekali tentang pilar dan sentra itu apa karena Bu Enung tidak ada latar belakang pendidikan untuk menjadi guru jadi masih meraba gitu ya. Tapi karena mengikuti pelatihan dan sering memperhatikan cara ibu Tari mengajar, cara berbicara, kemudian pilarnya juga yang terintegrasi lama kelamaan Bu Enung menjadi terbiasa. Almh. Bu Tari yang merupakan pendiri SBB ini juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh IHF pelatihannya itu ga sebentar tapi berlangsung sebulan kurang.

Saat ditanya mengenai awal menjadi pengajar di SBB Tapos, Bu Enung menjawab bahwa dulu awalnya Bu Enung merupakan ibu rumah tangga biasa, dan menjadi wali murid di SBB Tapos. Kemudian Bu Enung diminta

Awal terbentuk SBB ini lokasinya masih berupa tempat yang dikelilingi sawah dan perkebunan karet.

Dulu kebanyakan peserta didik SBB adalah anak petani.

Dulu warga daerah sini sulit untuk mengakses pendidikan

Guru SBB wajib mengikuti pelatihan model PHBK di IHF.

Sebelum pelatihan masih bingung dengan pengajaran menggunakan model PHBK.

Setelah pelatihan dan praktek baru lama-kelamaan dapat memahami model PHBK ini.

Pendiri SBB Tapos juga mengikuti pelatihan.

Pelatihan selama kurang dari sebulan

Alur perekrutan guru SBB

untuk membantu mengajar di SBB. Awalnya Bu Enung magang dulu di SBB Tapos, observasi sekitar 3 bulanan mengajar baru saya setelahnya mengikuti pelatihan. Setelah pelatihan baru bisa menjadi guru kelas di SBB.

Saat ditanyakan mengenai apa saja yang didapatkan dalam pelatihan, Bu Enung menjawab bahwa banyak yang beliau dapatkan mulai dari penggunaan bahasa positif, management kelas, bahasa yang efektif, lalu teknik mengalirkan pilar dan masih banyak lagi. Kita juga diajarkan menanamkan karakter melalui nyanyian dan dongeng.

Ketika ditanya mengenai latar belakang sosial ekonomi peserta didik SBB Tapos ini, Bu Enung menjawab bahwa di SBB Tapos ini latar belakangnya berbeda-beda, bukan hanya dalam hal ekonomi tapi juga beda suku, beda agama, beda warna kulit. Kalau dari pekerjaan orangtua peserta didik di SBB Tapos ini juga beragam, ada yang satpam, ojek online, ada yang cari bola di lapangan golf juga nyari bola di kolam kemudian bolanya dijual (karena lokasi dekat dengan lapangan golf), ada juga di proyek bangunan, pegawai negeri juga ada. Kalau ibunya ibu rumah tangga dan ART. Dengan beragamnya latar belakang peserta didik maka dalam kegiatan di SBB Tapos selalu diterapkan tentang toleran, cinta damai dan bersatu. Itu kita biasakan terus melalui pengaliran pilar.

Ketika ditanyakan mengenai bagaimana guru SBB Tapos ini dalam membentuk karakter peserta didik, Bu

Isi dari pelatihan guru IHF.

Latar belakang sosial ekonomi peserta didik.

Bukan hanya berbeda latar belakang ekonomi, tapi juga suku, warna kulit, dll.

Pekerjaan orangtua murid

Di SBB diterapkan tentang toleran, cinta damai dan bersatu agar anak menghargai perbedaan.

<p>Enung menjawab bahwa pembelajaran karakter diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Kegiatan di SBB Tapos ada kegiatan jurnal, ada pilar, sentra sesuai dengan tema kemudian ada literasi. Jadi sesuai dengan modul yang diberikan oleh IHF, itu yang kita alirkan kita ajarkan ke anak tiap hari. Kalau mengajarkan menulis itu dari jurnal, jadi kita gaada yang namanya nulis diajarkan dari A-B-C secara langsung gitu tapi kita melalui jurnal.</p>	<p>Kegiatan yang membentuk karakter peserta didik.</p>
<p>Terkait dengan SPP di SBB Tapos ini juga disampaikan oleh Bu Enung bahwa SPP di SBB Tapos ini adalah 50.000/bulan. Pada awalnya SPP hanya 5.000-7.000 atau menurut kemampuan saja. SPP sebesar 50.000 ini baru berjalan 2 tahun belakangan. Orangtua sejauh ini tidak ada yang keberatan, karena awalnya sebelum menetapkan SPP itu dibicarakan dulu ke orangtua sebenarnya mampunya berapa. Kalau yatim biasanya dibebaskan biaya SPP, dan kalau orangtuanya single parent juga biasanya dikurangi biayanya.</p>	<p>SPP di SBB Tapos adalah sebesar 50.000/bulan. Orangtua tidak keberatan dengan besaran SPP tersebut</p>

Catatan Reflektif

SBB Tapos merupakan pilot project dari IHF, pelatihan guru didanai langsung oleh IHF. SBB ini dibentuk oleh masyarakat. SBB Tapos ini terbentuk di daerah masyarakat miskin yang sekarang telah mengalami perkembangan. Peserta didik di SBB Tapos ini berasal dari latar belakang keluarga menengah kebawah. SPP di SBB Tapos ini adalah sebesar 50.000/bulan, namun para orangtua tidak keberatan. SBB juga memberikan keringanan kepada peserta didik yang dianggap membutuhkan.

Fieldnote (4)**Informan : Siti Meisaroh****Status : Kepala Sekolah SBB Kebayunan****Waktu Wawancara : Senin, 15 Mei 2019 (08.00-08.45)****Tempat Wawancara : SBB Kebayunan, Depok**

Wawancara dilakukan pada 15 Mei 2019 di sekolah SBB Kebayunan, Depok. Satu minggu sebelumnya penulis telah menyerahkan jadwal wawancara kepada pihak IHF, kemudian pihak IHF yang mengatur jadwal dengan pihak SBB Kebayunan. Pada saat itu Bu Mei sedang mengajar namun menyempatkan waktunya untuk wawancara.

Deskripsi Data	Taksonomi
Siti Meisaroh atau yang akrab disebut Ibu Mei ini merupakan pendiri sekaligus kepala sekolah di SBB Kebayunan. Awalnya Ibu Mei mengajar di PAUD yang juga merupakan sekolah SBB yang mengadopsi model PHBK. Kemudian Ibu Mei mencoba untuk membuat sekolah SBB di rumahnya.	Siti Meisaroh merupakan pendiri dan kepala sekolah SBB Kebayunan. Awalnya mengajar di PAUD SBB. Ibu Mei membuat SBB sendiri di rumahnya.
Saat ditanya mengenai bagaimana saat mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh IHF, Ibu Mei menjawab bahwa pada saat mendapatkan pelatihan dari IHF seperti ada sesuatu yang berbeda. Pada saat Ibu Mei mengajar di PAUD sebelum mendapatkan pelatihan, guru di PAUD tersebut mengajar tanpa acuannya. Setelah Ibu Mei	Pelatihan PHBK membawa banyak perubahan cara mengajar menjadi lebih terarah.

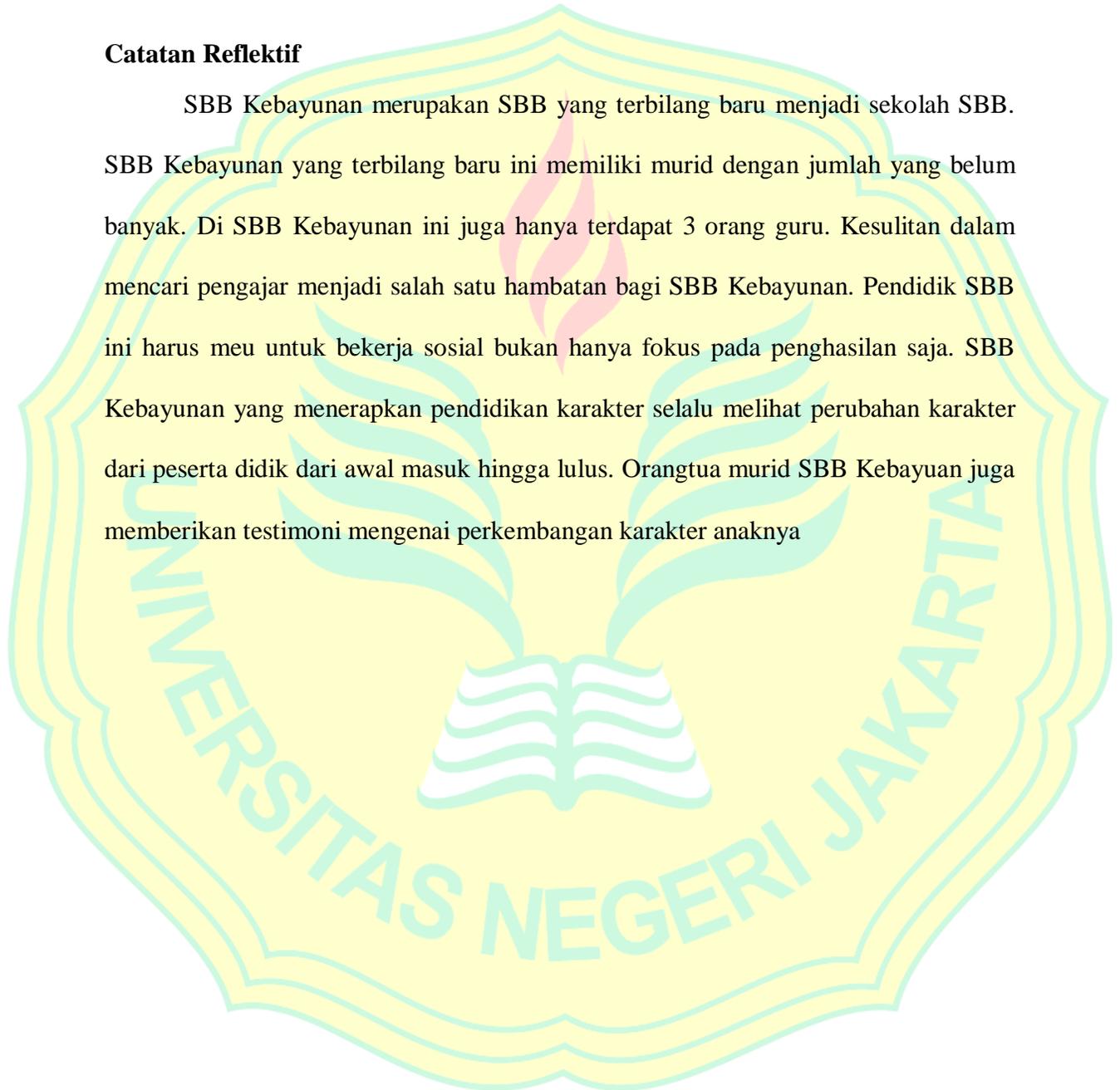
<p>mendapatkan pelatihan dari IHF Ibu Mei belajar mengenai sentra dan pilar jadi disitu saya tau oh yang saya lakukan itu sentra ini dan pilar yang ternyata dilakukan untuk pembiasaan karakter. Ibu Mei juga menjadi senang karena setelah mendapatkan pelatihan para guru mengajar kan anak sesuai jalurnya dan beracuan pada yang didapatkan dalam pelatihan.</p>	<p>Yang didapatkan dalam pelatihan adalah mengenai pilar dan sentra untuk pembiasaan karakter.</p>
<p>Ketika ditanya mengenai bagaimana SBB Kebayunan ini mendapatkan guru yang mau mengajar di sekolah ini, Ibu Mei menjawab bahwa banyak suka-dukanya terutama dalam mencari guru. Sangat sulit mencari guru untuk mengajar disini, jadi beliau mencari silih berganti. Susahnya disini itu adalah mencari guru yang fokusnya bukan pada penghasilan melainkan untuk bekerja sosial. Jadi saya menerapkan pemahaman bahwa ya kalau memang untuk mencari materi ya bukan disini tempatnya gitu bisa ditempat lain, tapi kalo disini yaa separuhnya untuk sosial gitu. Apalagi disini muridnya belum terlalu banyak, jadi belum jadi untuk menggaji guru juga masih sulit.</p>	<p>Kesulitan SBB Kebayunan dalam mencari pengajar.</p> <p>Pengajar yang dicari oleh SBB Kebayunan adalah yang mau bekerja sosial bukan berfokus pada pendapatan.</p> <p>Murid SBB Kebayunan masih sedikit.</p>
	<p>Jumlah peserta didik SBB Kebayunan</p>

<p>Jumlah murid di SBB Kebayunan ini awalnya ada 19 murid, kemudian ada yang pindah 2 sekarang tinggal 17, dan ada 1 murid yang sedang vakum karena ada masalah di keluarga. Jadi sekarang sekitar 16 anak. Murid rata-rata berasal dari daerah sekitar kampung kebayunan dan memang kebetulan saat mereka awal mendaftar kita lihat orangtuanya pekerjaannya apa, kebanyakan itu pedagang, buruh dan ART. Saat ditanya mengenai perubahan karakter pada peserta didik, Ibu Mei menjawab bahwa pasti terlihat perubahannya, dari awal para guru membimbing para peserta didik yang berbeda-beda karakternya. Perubahan biasanya terlihat dari satu bulan pertama, ketika anak baru masih diantar masih ada yang perlu bantuan orangtuanya, nah mulai satu bulan pertama itu mulai kelihatan mana anak yang sudah mandiri dan yang masih belum juga terlihat. Tapi kalau untuk perubahan karakter yang signifikan baru terlihat dalam 1 semester. Sampai saat ini semua anak pasti mengalami perubahan dalam karakternya. Pihak sekolah mendapat testimoni juga dari masing-masing orangtua murid, jadi bukan pendapat kita guru-guru aja bahwa anak ini</p>	<p>Peserta didik berasal dari daerah sekitar Kampung Kebayunan. Pekerjaan orangtua murid.</p> <p>Perubahan karakter peserta didik pasti terjadi pada setiap peserta didik di SBB Kebayunan.</p> <p>Perubahan signifikan terlihat dalam 1 semester.</p> <p>Orangtua peserta didik memberikan testimoni perubahan karakter anak-anaknya.</p>
---	--

ada perubahan tapi juga dari orangtua muridnya.	
---	--

Catatan Reflektif

SBB Kebayunan merupakan SBB yang terbilang baru menjadi sekolah SBB. SBB Kebayunan yang terbilang baru ini memiliki murid dengan jumlah yang belum banyak. Di SBB Kebayunan ini juga hanya terdapat 3 orang guru. Kesulitan dalam mencari pengajar menjadi salah satu hambatan bagi SBB Kebayunan. Pendidik SBB ini harus mau untuk bekerja sosial bukan hanya fokus pada penghasilan saja. SBB Kebayunan yang menerapkan pendidikan karakter selalu melihat perubahan karakter dari peserta didik dari awal masuk hingga lulus. Orangtua murid SBB Kebayunan juga memberikan testimoni mengenai perkembangan karakter anaknya



RIWAYAT PENULIS



Nelvina Christin Kumaseh lahir pada tanggal 30 November 1996 di Bekasi. Nelvina merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh Nelvina yaitu pertama di SD St. Ignatius Loyola, Menteng, Jakarta Pusat, lalu berpindah sekolah ke SDN RRI Nasional, Cimanggis, Depok. Pada tingkat Menengah Pertama, Nelvina bersekolah di SMP Negeri 1 Depok.

Tingkat Menengah Atas melanjutkan pendidikan di SMA Sejahtera 1 Depok selama satu tahun, kemudian berpindah sekolah dan melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 3 Depok. Setelah selesai menjalankan pendidikan di SD, SMP dan SMA, Nelvina mendaftarkan dirinya ke beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan pada akhirnya diterima di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SBMPTN, yaitu di Program Studi Pendidikan Sosiologi pada tahun 2015. Selama perkuliahan, Nelvina terlibat dalam berbagai penelitian baik secara mandiri maupun kelompok. Penelitian yang pernah dilakukan, diantaranya:

1. *Homeschooling* sebagai Pendidikan Alternatif di Kota Tangerang (Studi Kasus: *Homeschooling* Kak Seto).
2. Fungsi Ekonomi Anak pada Keluarga Miskin (Studi Kasus : Anak Kecil Penjual Tissue di Lingkungan UNJ)

3. Posisi Perempuan dalam Struktur Sosial Masyarakat Adat Sunda Wiwitan di Kampung Cireundeu.
 4. Eksistensi Pendidikan di Tengah Kebudayaan Lokal Masyarakat Kampung Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat.
 5. Relasi Sosial Antar Petani dalam Konflik Irigasi di Pameungpeuk, Garut
- Untuk lebih lanjut dapat menghubungi melalui email: nelvinachristin@gmail.com.

